

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian menjadi salah satu sektor utama yang mendukung perekonomian Indonesia terutama dalam menghadapi krisis ekonomi dibandingkan dengan sektor lainnya, karena berperan dalam mencukupi kebutuhan penduduk, meningkatkan pendapatan petani, penyediaan bahan baku industri, memberi peluang usaha serta kesempatan kerja, dan menunjang ketahanan pangan nasional. Pertanian terdiri dari beberapa subsektor, salah satunya adalah perkebunan. Salah satu subsektor perkebunan yang berperan penting di Indonesia adalah tanaman kopi (Fauzi, 2007).

Secara umum, kopi terbagi menjadi dua jenis yakni arabika dan robusta. Sebagai komoditas yang banyak dibutuhkan pasar, jenis kopi yang paling banyak dibutuhkan antara lain kopi Robusta dan Arabika, kedua kopi tersebut memiliki beberapa permasalahan produktivitas masing-masing (Hartono, 2013). Kopi Robusta adalah kopi yang memiliki adaptasi yang lebih baik dibandingkan dengan jenis kopi Arabika. Areal perkebunan kopi jenis Robusta di Indonesia relatif luas. Pasalnya, kopi jenis Robusta dapat tumbuh di ketinggian yang lebih rendah dengan lokasi perkebunan kopi Arabika (Panggabean, 2011). Produksi kopi jenis Robusta secara umum dapat mencapai 800-2000 kg/hektar/tahun (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2002). Rendaman kopi Robusta relatif lebih tinggi dibanding kopi Arabika, biji kopi agak bulat dan lengkungan biji lebih tebal dibandingkan kopi Arabika.

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Indonesia merupakan Negara penghasil kopi terbesar di dunia dan berhasil menempati urutan keempat setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Tanaman kopi sendiri telah dibudidayakan sejak abad ke-15 hingga saat ini kopi menjadi salah satu minuman yang paling banyak dikonsumsi bahkan telah dianggap sebagai gaya hidup modern (Putri, *et al.*, 2017).

Di Indonesia, tanaman kopi dikenal sejak tahun 1696 yang didatangkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada Awalnya pemerintah Belandamenanam kopi di

sekitar Batavia (Jakarta) Sukabumi dan Bogor, Jawa Timur, Jawa tengah, Jawa Barat, Sumatera dan Sulawesi. Ekspor diindonesia dilakukan tahun 1711 oleh Voc dan sepuluh tahun kemudian ekspor kopi terus meningkat hingga 60 Ton per tahun. Indonesia mengembangkan kopi pertama di luar Arab dan Ethiopia (Rukman, 2014). Selanjutnya penanaman kopi meluas salah satunya ke Sumatera Selatan (Palembang) dan Kabupaten Muara Enim lalu ke Semendo.

Sumatera Selatan (Sumsel) merupakan provinsi penghasil kopi robusta terbesar di Indonesia (Ditjenbun, 2018). Kadar kafein yang terdapat di dalam biji kopi robusta antara lain 1,50-2,72% (Erdiansyah dan Yusdianto, 2012). Provinsi Sumatera selatan terdiri dari 16 Kabupaten/Kota, tetapi hanya Kabupaten/Kota yang mempunyai areal tanaman kop. Data Kabupaten/ Kota penghasil kopi di Sumsel dapat dilihat pada tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Data Kabupaten/Kota Penghasil Kopi di Sumatera Selatan

| NO | Kabupaten | LTBM (Ha) | LTR (Ha) | Luas Areal (Ha) | Produksi (TON) | Rata produksi (Ha) | Jumlah petani (orang) |
|-----|---------------|--------------|-------------|--------------------|-------------------|--------------------------|-----------------------------|
| 1. | Lahat | 7.021 | 3.620 | 51.837 | 21.175 | 514 | 43.810 |
| 2. | Empat Lawang | 1.925 | 8.554 | 61.978 | 5.251 | 102 | 37.523 |
| 3. | Pagar alam | 734 | 138 | 8.384 | 3.770 | 502 | 8.745 |
| 4. | Banyuasin | - | 1.206 | 2.632 | 388 | 72 | 2.215 |
| 5. | Musi Rawas | 569 | 809 | 3.477 | 21.889 | 900 | 3.191 |
| 6. | Lubuk Linggau | 317 | 186 | 1.463 | 277 | 288 | 1.406 |
| 7. | OKU | 2.292 | 2.563 | 21.964 | 15.992 | 935 | 19.967 |
| 8. | OKU Timur | 123 | - | 2.318 | 2.151 | 980 | 1.523 |
| 9. | OKU Sel | 3.872 | 3.737 | 70.799 | 33.491 | 530 | 65.205 |
| 10. | OKI | 196 | 162 | 996 | 636 | 997 | 2.965 |
| 11. | Muara Enim | 3.401 | 705 | 23.450 | 25.147 | 1.300 | 15.282 |
| 12. | Muratara | 19 | 59 | 207 | 182 | 1.409 | 222 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2018

Keterangan Singkatan Tabel

LTBM : Luas Tanah Belum Menghasilkan

LTR : Luas Tanah Rusak

TT/TR : Tidak Tanam/Tanah Rusak

TM : Tanah Menghasilkan

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa luas tanah yang belum menghasilkan yang banyak terdapat di daerah Lahat dengan jumlah 7.021 Ha, Tetapi Lahat memiliki jumlah petani yang banyak berjumlah 43.810 orang. Luas tanah Rusak yang paling banyak di daerah Empat Lawang yaitu 8.554 Ha. Oku Selatan memiliki Luas Tanah yang paling lebar yaitu 70.799 Ha. Ditahun 2018 Oku Selatan memproduksi kopi terbanyak yaitu 33.491Ton.

Dalam penanaman, Jarak tanam kopi Robusta pada Lahan datar 2,5 x 2,5 atau 3,0m x 2,0 m, sedangkan pada lahan miring 2,0 x 2,5m. alat yang digunakan dalam proses produksi dan pengolahan kopi ini adalah *Coffe Roaster* dengan sangrai atau memanggang kopi, *Syphon* dengan metode suction dan vakum untuk menghasilkan uap kopi Smoot, Friendly dan beraroma semerbak dan selanjutnya Mesin Espresso. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis pada Petani kopi di Sumatra selatan yaitu petani melakukan pemupukan intensif yang dilakukan sejak pembibitan untuk memenuhi unsur hara mikro dan makro dan dilakukan 1 bulan sekali. Dosis pupuk saat pembibitan 0,5gr Urea, 0,5 gr TSP (Fospor), 0,3gr KCl (Kalium), dan 0,2gr Kieserit (Magnesium). Penulis meneliti Series/ jenis kopi Robusta Semendo. Secara Umum Setiap batang kopi dapat menghasilkan rata-rata 15kg/ Th, dengan asumsi petani menanam 1.500 batang kopi per Ha. Produksi Kopi buah dapat mencapai 22.500kg/Th.

Komoditas perkebunan yang menjadi produk unggulan di kabupaten Muara Enim adalah komoditas karet, sawit dan kopi. Pada tahun 2017 karet dan kopi mengalami penurunan produksi dibanding tahun sebelumnya, selain itu jumlah keluarga petani ketiga komoditas tersebut mengalami penurunan menjadi 107.680 kepala keluarga. Komoditas perkebunan unggul di Muara Enim yaitu karet, kelapa sawit dan kopi memiliki luas lahan yang dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Luas Tanam Komoditi di Kabupaten Muara Enim Tahun 2016 (Ha)

| No | Kecamatan | Karet(Ha) | Kelapa Sawit(Ha) | Kopi (Ha) | Total (Ha) |
|-------|--------------------|------------|---------------------|--------------|---------------|
| 1. | Semende Darat Laut | 874,00 | 5,00 | 10.503,50 | 11.382,50 |
| 2. | Semende Darat Ulu | 0,00 | 0,00 | 2.836,00 | 2.836,00 |
| 3. | Semende | 0,00 | 0,00 | 2.475,00 | 2.475,00 |
| 4. | Tanjung Agung | 10.790,00 | 71,00 | 7.186,00 | 18.047,00 |
| 5. | Rambang | 20.395,00 | 3.029,00 | 0,00 | 23.424,00 |
| 6. | Lubai | 10.096,00 | 1.718,00 | 51,00 | 11.865,00 |
| 7. | Lawang Kidul | 1.726,00 | 252,00 | 185,00 | 2.163,00 |
| 8. | Muara Enim | 1.617,00 | 2.929,00 | 230,00 | 4.776,00 |
| 9. | Ujan Mas | 362,00 | 296,00 | 10,00 | 9.668,00 |
| 10. | Gunung Megang | 7.479,00 | 3.505,00 | 48,00 | 11.032,00 |
| 11. | Benakat | 3.771,00 | 89,00 | 0,00 | 3.860,00 |
| 12. | Rambang Dangku | 16.453,00 | 5.538,00 | 84,00 | 22.075,00 |
| 13. | Gelumbang | 13.567,00 | 1.278,00 | 25,00 | 14.870,00 |
| 14. | Lembak | 10.208,00 | 17,00 | 0,00 | 10.225,00 |
| 15. | Sungai Rotan | 7.368,00 | 53,00 | 0,00 | 7.421,00 |
| 16. | Muara Belida | 1.512,00 | 1.337,00 | 3,00 | 2.852,00 |
| 17. | Kelekar | 5.008,00 | 148,00 | 0,00 | 5.156,00 |
| 18. | Belimbing | 7.786,00 | 642,00 | 38,00 | 8.466,00 |
| 19. | Lubai Ulu | 9.202,00 | 16,00 | 0,00 | 9.218,00 |
| 20. | Belide Darat | 11.164,00 | 1.887,00 | 51,00 | 13.102,00 |
| Total | | 147.504,00 | 22.805,00 | 7.911,00 | 178.220,00 |

Sumber: Statistik Perkebunan Kabupaten Muara Tahun 2016

Secara geografis, perkebunan kopi yang diusahakan petani di Kabupaten Muara Enim terletak pada wilayah-wilayah yang memang memiliki faktor-faktor geografis yang sesuai dengan syarat tumbuh ideal pada tanaman kopi. Wilayah sentra kopi di Kabupaten Muara Enim berada di Kecamatan Semende Darat Laut (44,10%), Tanjung Agung (31,01%), Semende Darat Ulu (11,19%), dan Semende Darat Tengah (10,98%) (Dinas penanaman modal dan pelayanan terpadu Kab. Muara Enim). Berikut data jumlah produksi di Kecamatan yang merupakan daerah penghasil kopi yang berada di Kabupaten Muara Enim sebagai berikut:

Tabel 3. Produktivitas Kopi di Kabupaten Muara Enim (2016)

| Kecamatan | Luas (Ha) | | Produksi (Ton) | | Total Produksi (Ton) | Produktivitas (Satuan) |
|-------------------------|-----------|-------|----------------|----------|----------------------|------------------------|
| | TM | TR/TT | TM | TR/TT | | |
| Semende Laut Darat | 8,520 | 11,5 | 9,331.10 | 1,744.90 | 11,076 | 1.30 |
| Semende Tengah | 2,122 | 218 | 2,323.59 | 435.41 | 2,759 | 1.18 |
| Darat Semende Ulu Darat | 2,163 | 15 | 2,315.49 | 496.51 | 2,812 | 1.29 |
| Tanjung Agung | 5,993 | 150 | 6,292.65 | 1,498.35 | 7,791 | 1.27 |
| Lawang Kidul | 152 | 9 | 114.00 | 84.00 | 198 | 1.23 |
| Muara Enim | 189 | 11 | 137.97 | 108.03 | 246 | 1.23 |
| Ujan Mas | 8 | 1 | 4.64 | 5.36 | 10 | 1.11 |
| Benakat | 0 | 0 | 0.00 | 0.00 | 0 | 0 |
| Gunung Megang | 40 | 2 | 25.60 | 26.40 | 52 | 1.24 |
| Rambang Dangku | 68 | 4 | 44.20 | 43.80 | 88 | 1.22 |
| Lubai | 42 | 3 | 23.10 | 31.90 | 55 | 1.22 |
| Rambang | 0 | 0 | 0.00 | 0.00 | 0 | 0 |
| Lembak | 0 | 0 | 0.00 | 0.00 | 0 | 0 |
| Gelumbang | 21 | 1 | 9.45 | 17.55 | 27 | 1.23 |
| Sungai Rotan | 0 | 0 | 0.00 | 0.00 | 0 | 0 |
| Muara Belida | 3 | 0 | 1.35 | 2.65 | 4 | 1.33 |
| Kelakar | 0 | 0 | 0 | 0.00 | 0 | 0 |
| Belida Darat | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Lubai Ulu | 42 | 2 | 54 | 1 | 55 | 1,2 |
| Belimbing | 31 | 2 | 39 | 1 | 40 | 1,2 |
| Jumlah | 19,31 | 414 | | 0.00 | 0 | 0 |
| Rata-rata | 1,137 | 26 | 30.25 | 24.75 | 55 | 1.25 |

Sumber: Hasil FGD dan Statistik Perkebunan 2016

Produksi adalah hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi yang memanfaatkan beberapa masukan input. Kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa (Sukirno, 2002). Faktor produksi merupakan benda atau jasa yang disediakan oleh alam atau dihasilkan oleh manusia dan digunakan untuk menghasilkan berbagai macam barang atau jasa.

Faktor-Faktor produksi yang umum digunakan di bidang pertanian adalah lahan, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan lain sebagainya (Marhasan,2005). Faktor produksi terhadap produksi kopi Robusta yang digunakan dalam penelitian ini adalah luas lahan, Jumlah Tenaga Kerja, Umur Tanaman, Jumlah Pupuk. Di Kabupaten Muara Enim banyak lahan perkebunan yang menanam tanaman kopi, karet dan kelapa sawit.

Wilayah-wilayah yang menjadi sentra kopi memiliki kondisi geografis, iklim dan jenis tanah yang mayoritas memenuhi syarat tumbuh ideal bagi tanaman kopi khususnya kopi robusta yang memang masih mendominasi jenis kopi yang diusahakan petani di wilayah ini, meskipun kopi arabika juga sudah mulai dikembangkan. Secara teknis, kopi robusta tumbuh optimal pada ketinggian 400 - 700 m di atas permukaan laut, tetapi beberapa jenis diantaranya masih dapat tumbuh baik dan mempunyai nilai ekonomis pada ketinggian di bawah 400 m dpl.

Pada unsur curah hujan teridentifikasi bahwa curah hujan yang optimum untuk kopi (arabika dan robusta) adalah pada daerah-daerah yang mempunyai curah hujan rata-rata 2.000 - 3.000 mm per tahun, mempunyai bulan kering (curah hujan <100 mm per bulan) selama 3 - 4 bulan dan diantara bulan kering tersebut ada periode kering sama sekali (tidak ada hujan) selama 2 minggu - 1,5 bulan. Kopi Robusta tumbuh baik di dataran rendah hingga 1500 m dpl, tapi yang ekonomis adalah yang tumbuh pada batasketinggian 800 m dpl (Dinas penanaman modal dan pelayanan terpadu Kab. Muara Enim).

Di kabupaten muara enim minat petani cukup tinggi disebabkan investasi usahatani yang menguntungkan komoditas budidaya di daerah semende sebagai sentra produksi budidaya kopi dan diwariskan secara turun temurun yang sudah di

akui kualitasnya sebagai bukti bahwa budidaya kopi sejak lama dibudidayakan yaitu dibuktikan dengan adanya hubungan sejarah dengan massa penjajahan belanda. Sebagian besar petani dikawasan semende membudidayakan kopi robusta sedangkan kopi arabika sedang dalam tahap pengembangan pada lahan pada ketinggian di atas 1000 m dpl. Kawasan geografi semende berdampak pada reputasi kopi robusta dan arabika di pasar yaitu di kenal dengan nama kopi semende (BPS Muara Enim, 2018).

Muara enim digolongkan sebagai daerah dataran rendah dan lebih dari 70 persen wilayahnya berada pada ketinggian kurang dari 100 meter dari permukaan laut dan selebihnya berada pada ketinggian kurang dari 100 meter dari permukaan laut yang tersebar di lima kecamatan yaitu: kecamatan Semende Darat Laut, Semende Darat Ulu, Semende Darat Tengah, Tanjung Agung, dan Lubai Ulu.

Jumlah penduduk Kabupaten Muara Enim pada tahun 2017 menurut proyeksi penduduk berjumlah sekitar 618.762 orang. Pada tahun 2016 jumlah penduduk wilayah ini dihuni oleh sekitar 610 ribu orang. Dengan demikian selama kurun waktu 2016-2017 terjadi pertumbuhan sebesar 1.50 persen per tahun. Persebaran penduduk menurut kecamatan di wilayah kabupaten Muara Enim tidak merata. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Muara Enim. Kecamatan tersebut dihuni oleh sekitar 71.772 penduduk. Sementara kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah kecamatan Muara Enim (BPS Muara Enim, 2018). Pada penelitian ini penulis memilih Kecamatan Semende Darat Tengah untuk menjadi lokasi penelitian. Sebagian besar masyarakat di wilayah Semende Darat.

Tengah menggantungkan hidup di tanaman perkebunan komoditi kopi. Dan kebetulan kopi ini berkembang sejak diperkenalkan pada zaman koloni Belanda jadi sifatnya turun temurun. Bentuk permukaan di daerah Semende Darat Tengah cenderung berbukit, dengan rata-rata ketinggian lebih dari 700 meter di atas permukaan Laut. Jenis tanah di Kecamatan ini sebagian besar berupa lapisan lapsol dan podosolik. Kecamatan Semende Darat Tengah terdapat di daerah dataran tinggi yang tergabung ke dalam rangkaian pengunungan bukit barisan berhawa sejuk dengan curah hujan cukup tinggi (BPS Semende Darat Tengah,

2018).

Suku semende terletak di kabupaten Muara Enim dan Semende yang terdiri dari Semende Darat Ulu, Semende Darat Tengah, Semende Darat Laut yang merupakan daerah sentra kopi. Pada penelitian ini penulis lebih memusatkan pada daerah Semende Darat Tengah khususnya desa Rekimai Jaya karena merupakan lokasi yang akan diteliti oleh penulis. Berikut ini adalah luas area dan produksi kopi di daerah Semende Darat Tengah pada tahun 2019.

Tabel 4. Luas Area dan Produksi Perkebunan Di Desa Semende Darat Tengah

| NO | NAMA DESA | LUAS AREAL (Ha) | | | | Produk Tivitas (Kg/Ha) | Jumlah petani (KK) |
|--------------------|---------------|-----------------|------|---------|---------|------------------------|--------------------|
| | | TB M | TM | TR/TT M | JUMLA H | | |
| 1. | Batu Surau | 1 | 43 | 3 | 47 | | 54 |
| 2. | Tebing Abang | 2 | 81 | 5 | 88 | | 81 |
| 3. | Seri Tanjung | 2 | 51 | 3 | 56 | | 53 |
| 4. | Tanjung Raya | 3 | 105 | 4 | 112 | | 158 |
| 5. | Kota Padang | - | 30 | - | 30 | | 26 |
| 6. | Tenam Bungkuk | 2 | 41 | - | 43 | | 41 |
| 7. | Gunung Agung | 3 | 110 | 4 | 117 | | 90 |
| 8. | Rekimai Jaya | 8 | 463 | - | 471 | | 389 |
| 9. | Swarna Dwipa | 6 | 402 | - | 408 | | 436 |
| 10. | Muara Tenang | 5 | 197 | 10 | 212 | | 216 |
| 11. | Kota Agung | 1 | 126 | 2 | 129 | | 124 |
| 12. | Palak Tanah | 3 | 186 | 8 | 197 | | 189 |
| Jumlah Seluruh nya | | 36 | 1835 | 39 | 1910 | 700 | 1857 |

Sumber: BPS Semende Darat Tengah 2019

Daerah Semende Darat Tengah Yang terdiri dari 12 desa salah satunya adalah desa Rekimai Jaya yang menjadi tempat penelitian yang dilakukan penulis. Berikut ini adalah data desa Rekimai Jaya pada tahun 2016-2017:

Tabel 5. luas Tanaman, Produksi Tanaman, Jumlah Petani Dan HargaKopi Robusta Komoditi Kopi

| No Tahun | Luas Tanaman (Ha) | Produksi (Ton) | Jumlah petani (KK) | Harga Kopi (RP) |
|----------|-------------------|----------------|--------------------|-----------------|
| 1. 2017 | 2370 | 2716 | 252 | 15.000 |
| 2. 2018 | 2370 | 2816 | 260 | 16000 |
| 3. 2019 | 2370 | 700 | 389 | 18000 |

Sumber: BPS Semende Darat Tengah 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa luas tanaman dan produksi kopi di tahun 2017, 2018, dan 2019 terdapat peningkatan produksi, jumlah petani kopi dan jumlah harga kopi yang meningkat karena kualitas kopi sehingga banyak permintaan.

Di Desa Rekimai Jaya tanaman komoditi utama yang menjadi penghasilan bagi penduduk desa yaitu kopi robusta, kopi arabika, kakao, lada, kapuk, tembakau, cengkeh dan kayu manis. Akan tetapi perkembangan tanaman kopi ini tidak stabil berjalanya waktu tanaman kopi mengalami perubahan naik turun harga kopi pertahunnya dan jumlah banyaknya kopi terjual pertahunnya. Untuk itu petani harus memproduksi kopi yang kualitas cukup bagus dengan cara perawatan terhadap tanaman kopi agar para pembeli tergiur untuk membeli lalu mengekspor ke daerah lain.

Syarat-syarat kelayakan teknis agar kopi dapat tumbuh secara optimal tersebut mayoritas telah dimiliki oleh wilayah sentra produksi kopi di Kabupaten Muara Enim. Rerata wilayah-wilayah produsen kopi di Kabupaten Muara Enim berada di atas 600- 1000 meter dari permukaan laut yang tersebar di 5 kecamatan yaitu Kecamatan Semende Darat Ulu, Semende Darat Tengah, Semende Darat Laut, Tanjung Agung dan Lawang Kidul. Curah hujan di wilayah-wilayah ini juga cenderung tinggi, dengan variasi antara 35 mm sampai dengan 305 mm di sepanjang tahun 2015 dengan suhu udara rata- rata pada siang hari $230C \pm 240C$.

Derajat kemiringan tanah pada umumnya cenderung dengan tingkat ketinggian yang relatif rendah, dengan kemiringan kurang dari 12 persen. Sekitar 9,44% berkemiringan sedang, dan sisanya sebesar 14,81 persen tergolong terjal

dengan kemiringan kurang dari 40 persen. Jenis tanah di wilayah-wilayah ini yang didominasi tanah latosol yang subur melengkapi kelayakan teknis wilayah-wilayah produsen di Kabupaten Muara Enim untuk pengembangan komoditi kopi.

Rekimai Jaya kecamatan Semende Darat Tengah merupakan desa yang mayoritas penduduknya berkebun kopi dan kelapa sawit dan ada juga yang menanam karet dan sayur-sayuran. Selain jenis tanamannya yang beragam luaslahan tanaman komoditi di Kabupaten Muara Enim juga beragam. Berikut data luas lahan tanam komoditi di Kabupaten Muara Enim pada tahun 2016 dapat dilihat pada tabel di bawah, Pembiayaan lahan dan operasi perkebunan kopi umumnya diperoleh dari sumber pembiayaan modal sendiri, dan lahan untuk pengusahaan kopi juga tersedia, sehingga biaya pembelian atau sewa lahan tidak diperhitungkan. Tanaman kopi jika diusahakan dan dipelihara secara benar memerlukan waktu 3 tahun untuk dapat diambil hasilnya.

Oleh karena itu pembangunan perkebunan kopi memerlukan investasi jangka panjang dengan masa tenggang 3 tahun. Komponen biaya investasi perkebunan kopi seperti tanaman perkebunan lainnya terdiri dari biaya pra-operasi, pembukaan lahan, penanaman, dan pemeliharaan tanaman belum menghasilkan.

Biaya operasional tahunan dihitung untuk mempermudah para pemrakarsa dan pihak ketiga yang berkepentingan untuk mengkaji prospek finansial perkebunan kopi ini di masa mendatang. Dalam menghitung biaya operasional tahunan ini digunakan asumsi-asumsi: (1) harga-harga bahan baku dan penolong pada dasarnya tidak akan berubah secara berarti; (2) hal yang serupa berlaku untuk upah langsung, gaji, dan biaya *overhead*; (3) harga jual hasil olahan kopi tidak akan berubah secara berarti; dan (4) inflasi dalam negeri akan mempengaruhi harga jual produk dan biaya langsung secara sepadan.

Pemeliharaan tanaman belum menghasilkan dimulai dari tahun 0 s/d tahun ke 2 dan pemeliharaan tanaman menghasilkan dimulai dari tahun ke3 dan seterusnya s/d tahun ke 20 (umur produktif tanaman kopi). Besarnya biaya investasi per hektar selama 3 tahun mulai dari tahun ke-0 adalah Rp. 32,698,512,-
20.

Tanaman kopi berbunga tidak serentak melainkan secara bertahap sehingga menyebabkan adanya perbedaan umur buah dalam satu dompolan yang sama. Panen umumnya dilakukan dalam beberapa rotasi antara 1 – 2 minggu per rotasi. Dalam setiap musim panen kopi terbagi kedalam tiga tahap, yaitu masa panen pendahuluan (buah pangkal), masa panen besar atau panen raya (mukul agung) dan masa panen terakhir (buah selang).

Kopi sejak tahun lalu menjadi komoditas perkebunan yang sangat penting dan turut menghidupi masyarakat. Dilihat dari gaya hidup masyarakat, kopi merupakan minuman yang banyak disukai disamping minuman teh (Budiman, 2014). Tradisi minum kopi menjadi suatu kebudayaan bagi masyarakat baik perkotaan maupun perdesaan. Hal ini didukung dengan semakin banyaknya usaha Kafe dan perusahaan pengolahan kopi mulai dari skala *Home Industry* sampai skala *Multinational*.

Produksi kopi yang tinggi dan berkualitas akan tergantung pada aktifitas pemeliharaan tanaman baik pada saat belum menghasilkan maupun tanaman menghasilkan. Tanaman kopi yang diusahakan petani di Kabupaten Muara Enim umumnya berbunga pada umur tiga tahun dengan buah dapat dipanen pada umur empat tahun. Waktu panen kopi sangat dipengaruhi oleh iklim dan jenis kopi. Iklim mempengaruhi masa berbunga, kematangan buah dan periode panen.

Berdasarkan uraian di atas penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan produksi kopi robusta di desa rekimai jaya kecamatan semendo darat tengah kabupaten Muara Enim provinsi Sumatra Selatan ini dirasakan sangat perlu terlebih dalam meningkatkan produksi kopi dan pemanfaatan lahan yang dapat meningkatkan keuntungan dan pendapatan petani melalui penjualan kopi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menentukan faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan produksi kopi di semendo. Kondisi desa di kecamatan Semende jalanya yang kurang memungkinkan dan sedikit petani yang menanam 2 jenis kopi menjadi alasan penulis mengambil desa Rekimai jaya karena di desa Rekimai jaya terdapat 1 jenis kopi yang akan di teliti oleh peneliti dan jarak tempuhnya yang memungkinkan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah luas lahan, jumlah tenaga kerja, umur tanaman, dan jumlah pupuk berpengaruh nyata terhadap produksi kopi robusta?

1.3. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah luas lahan, jumlah tenaga kerja, umur tanaman, dan jumlah pupuk berpengaruh nyata terhadap produksi kopi robusta.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi atau mahasiswa, penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi perpustakaan untuk referensi perbandingan objek penelitian yang sama khususnya tentang Faktor-faktor yang dapat meningkatkan produksi kopi robusta.
2. Bagi Praktis, penelitian ini bisa memberikan masukan agar lebih peduli menentukan suatu kebijakan dalam upaya meningkatkan produksi kopi dengan faktor- faktor yang dapat meningkatkan produksi kopi robusta, faktor yang mempengaruhi produksi kopi robusta meliputi luas lahan, jumlah tenaga kerja, umur tanaman, dan jumlah pupuk yang di pakai berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi kopi dan memberikan manfaat bagi masyarakat dalam robusta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Sobri. 2014. *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana DalamTanya Jawab*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ahmad, F. 2001. *Analisis Usahatani Dan Faktor-Faktor Produksi Belimbing Dewa Pada Kelompok Tani Maju Bersama Kelurahan Tugu Kelapa Dua Kecamatan Cimanggis Kota Depok*. Bogor: Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen.
- A. Fauzi, Johar. 2007. *Aspek Kuantitatif Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Badan Perkebunan Muara Enim. 2016. *Muara Enim Dalam Angka*. Sumatera Selatan: Badan Perkebunan Muara Enim
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan. 2018. *Sumatera Selatan Dalam Angka*. Sumatera Selatan: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Semende Darat Tengah. 2018. *Semende DaratTengah Dalam Angka*. Sumatera Selatan: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Semende Darat Tengah. 2019. *Semende DaratTengah Dalam Angka*. Sumatera Selatan: Badan Pusat Statistik.
- Budiarjo, Isyariansyah Sumarjono. 2020.
- Ditjenbun. 2018. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal perkebunan, Departemen Pertanian
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2002. *Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) Tanaman Perkebunan*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Ernawati, Dkk. 2008. *Teknologi Budidaya Kopi Poliklonal*. Bogor: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Tekniologi Pertanian
- Firdaus, Muhammad. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gustiyana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani Untuk Produk Pertanian*. Jakarta: Salemba Empat
- Harding, anne. 2009. *Amerikan Jounal Of Epidemiology*. Pelayanan Dan Lokasi Terhadap Keputusan Pelanggan. Bogor: Jurnal Ilmiah Feasible
- Hartono, Jogiyanto. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah Dan Pengalaman-Pengalaman, Edisi 5*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

- Haryoko. 2018. Pengaruh Kualitas Erdiansyah NP, Yusianto. 2012. *Hubungan Intensitas Cahaya Di Kebun Dengan Profil Cita Rasa Dan Kadar Kafein Beberapa Klon Kopi Robusta*. Pelita Perkebunan.
- Hernanto. 1994. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya. Hermanto, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. Kadarsan. 1993. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Pers.
- Korinawati. 2019. *Penerapan Blended Learning Menggunakan Model Flipped Classroom Berbatuan Google Classroom Dalam Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan*
- Marhasan, A. 2005. *Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Murbei Dan Kokon di Kabupaten Enrekang*. *Jurnal*.
- Marsudi. 2003. *Statistika*. Yogyakarta: Pelatihan Instruktur/Pengembangan. Najiyatih & Dinarti. 2012. *Kopi Budidaya Dan Penanganan Lepas Panen*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Narbuko, Achmadi. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara Panggabean, Edy. 2011. *Buku Pintar Kopi*. Jakarta: PT. Argo Media Utama.
- Putri, et a. 2017. *Daya Hambat Ekstra Daun Kopi Robusta (Coffe Robusta L) Terhadap Pertumbuhan C alnicans Secara in vanto*. JembeRahardjo. 2012. *Panduan Budidaya Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta: PenebarSwadaya.
- Rukasa. 1974. *Tenaga Kerja*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rukman, Kiswari. 2014. *Hematologi & Transfusi*. Jakarta: Erlangga.
- Sihombing. 2011. *Metode Penelitian*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Tshilenge. 2000. *Genetic Variation In Coffe Canephora L (Var Robusta) Accessions From The Faunder Gene Pool Evaluated With ISSR And RAPD*. *Afrikan Journal Of Biotechnology* Vol 8